

Analisis KR

Mendorong Konsumsi

Dr Suparmono



MELEMAHNYA nilai tukar rupiah ke level Rp 14.165 Jumat lalu tidak terkait dengan sentimen negatif atas penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-7DRR) menjadi 3,75%. Sentimen ini lebih terkait dengan semakin tidak membaiknya penanganan Covid-19 di dalam negeri. Belum lagi penundaan vaksin dari akhir Desember 2020 menjadi kuartal pertama tahun 2021. Kondisi ini tentunya menggusarkan pelaku usaha maupun calon investor. Tidak terkecuali masyarakat untuk semakin berhati-hati menggunakan dana yang mereka miliki.

Penurunan suku bunga ini memang di luar perkiraan banyak pihak, tapi sangat rasional untuk dilakukan BI. Ini dilakukan di tengah kesulitan bank dalam menyalurkan kredit. Padahal di sisi lain, tabungan masyarakat menengah atas meningkat mencapai Rp 300 triliun. Masyarakat menengah atas menahan konsumsinya di tengah ketidakpastian ekonomi karena pandemi. Hal ini terlihat dari masih *njomplang*-nya perbandingan antara pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 11,64%. Sementara pertumbuhan kredit hanya 1,04%. Masyarakat masih menganggap

*** Bersambung hal 7 kol 5**

Mendorong Sambungan halaman 1

menahan dan menyimpan di tabungan dan deposito jauh lebih aman meskipun bunga rendah.

Menunda penurunan suku bunga acuan sampai dengan akhir tahun sebagaimana yang dilakukan bank sentral lain seperti Fed, BoE, dan ECB justru menyimpan permasalahan. Bank tidak dapat berlama-lama menahan dana yang tidak tersalurkan karena merupakan biaya yang harus ditanggung bank. Lihatlah bahwa salah satu bank swasta nasional tidak mampu menyalurkan kredit sampai Rp 200 triliun. Belum lagi bank pemerintah pun mengalami hal yang sama dalam jumlah Rp 270 triliun.

Sekarang yang terpenting adalah menunggu respons bank untuk ikut menurunkan suku bunga, baik simpanan maupun pinjaman. Tanpa respons dari bank, efektivitas penurunan suku bunga ini akan kurang berdampak pada perekonomian. Meskipun tidak banyak, terlihat bahwa penurunan suku bunga deposito dari 5,18% menjadi 4,93%.

Optimisme ini harus tetap dijaga. Terutama pertanda dari pertumbuhan ekonomi yang membaik yang hanya mengalami kontraksi sebesar 3,49%, lebih rendah dari kontraksi yang terjadi pada kuartal II sebesar 5,32%.

Kebijakan BI akan mencapai tujuannya apabila

didukung oleh faktor internal yang justru kadang lebih tidak terkontrol dibanding eksternal. Kerumunan massa yang tidak terkontrol karena berbagai pelanggaran protokol kesehatan, akan memelencengkan arah tujuan tersebut. Sebutlah kerumunan Pilkada, libur akhir pekan, dan euforia masyarakat karena pelanggaran akan membuat pulihnya ekonomi akan tertunda. Belum lagi kegaduhan yang tercipta antara pemerintah dan tokoh politik yang seolah tak pernah terselesaikan dengan baik dan menyeret alat keamanan negara pada pusaran tersebut.

Pertanyaan sulitnya adalah bagaimana menggerakkan perekonomian pada masa transisi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, terutama masyarakat menengah atas. Ini terlihat dari meningkatnya simpanan di atas Rp 5 miliar yang tumbuh mencapai 15,2% dan simpanan Rp 500 juta hingga Rp 1 miliar sebesar 10,1%. Padahal menurut data Bank Dunia, kelompok masyarakat pendapatan menengah atas di Indonesia lebih dari 52 juta orang. Dan konsumsi ini berkontribusi paling besar pada perekonomian Indonesia, mencapai 55%. *(Penulis adalah Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta, peneliti senior Sinergi Visi Utama Consulting, dan Pengurus ISEI Cabang Yogyakarta)-d*